



**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA
KELAS XI SMA TEUKU UMAR SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bimbingan dan Konseling

oleh
Rieny Kharisma Putri
1301412096
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Rieny Kharisma Putri
NIM : 1301412096
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Progam Studi Bimbingan dan Konseling adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI



Penulis

Rieny Kharisma Putri
NIM. 1301412096

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua pada Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 09 Mei 2017



Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons
NIP. 196002051998021001

Penguji Utama

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd
NIP. 195210301979032001

Penguji/Pembimbing I

Kusnarto Kurniawan, M.Pd, Kons.
NIP. 197101142005011002

Penguji/Pembimbing II

Dra. M.Th. Sri Hartati, M. Pd, Kons
NIP. 196012281986012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Dibalik Kesuksesan seorang anak, orang tua adalah yang berperan didalamnya. Mereka tak hanya memberi materi, tapi juga doa” (Rieny Kharisma Putri)

Persembahan

*Seiring rasa syukur dan atas ridho-nya, skripsi ini
saya persembahkan kepada:*

*Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri
Semarang*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua pada Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata S1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun, juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, khususnya Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons dan Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd., Kons dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar dalam membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.

4. Kepala Sekolah SMA Teuku Umar Semarang Bapak Budi Santosa,S.Pd, beserta para staf yang telah memberikan ijin penelitian serta memberikan kemudahan selama proses penelitian.
5. Konselor Sekolah SMA Teuku Umar Semarang, Dra. Asri Orbaningsih dan Ita Ernawati,S.pd, yang telah membantu serta memberikan kemudahan selama proses penelitian.
6. Siswa-siswi SMA Teuku Umar Semarang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
7. Sahabat-Sahabat tersayang Virdha, Elvia, Kiki, Riris, Anggit, Vyna, Yanu, Siska. Terima kasih telah menjadi bagian dalam kehidupan kampus maupun di luar kampus.
8. Teman-teman BK Unnes angkatan 2012, yang tidak bosan berbagi ilmu dengan penulis selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan pahala yang setimpal atas kebaikan yang mereka berikan selama ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pembaca. Aamiin.

Penulis

ABSTRAK

Rieny Kharisma Putri. 2017. *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua pada Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017..* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Kusnarto Kurniawan, M.Pd., Kons dan Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd, Kons.,

Kata Kunci : motivasi belajar, Pola Asuh Orang Tua,

Motivasi belajar sangat penting, yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan dalam proses belajar disekolah. Pemberian pola pengasuhan yang tepat harusnya juga diikuti motivasi belajar anak yang bagus. Namun pada kenyataanya motivasi belajar yang dimiliki anak cenderung bervariasi, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi maupun yang rendah dalam suatu kondisi yang sama. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua pada kelas XI SMA Teuku Umar Semarang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian *Ex post facto* dengan jenis komparatif. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi dengan subjek penelitian sebanyak 102 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar dan skala pola asuh orang tua. Pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan rumus *product moment* dan rumus *alpha*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% siswa diasuh dengan pola asuh demokratis dengan motivasi belajar 75,1% (tinggi), 19,6% siswa diasuh dengan pola asuh otoriter dengan motivasi 68,1% (sedang) dan 16,7% diasuh dengan pola asuh permisif dengan motivasi 65,8% (sedang). Berdasarkan uji homogenitas dan normalita, dinyatakan bahwa data homogen dan berdistribusi normal, sehingga menggunakan uji hipotesis anava. Berdasarkan hasil uji anava diperoleh nilai $F_{hitung} = 17,371$ dengan $sig = 0,000$, maka dihasilkan bahwa $F_{hitung} 17,37 >$ dari $F_{tabel} 2,46$ maka H_0 ditolak, dengan kata lain dapat disimpulkan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Simpulan: terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki motivasi belajar tertinggi. Motivasi belajar siswa dengan pola asuh otoriter termasuk dalam kategori sedang. Motivasi belajar siswa dengan pola asuh permisif adalah dalam kategori sedang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN DAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Skripsi.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Motivasi Belajar	10
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar.....	10
2.2.2 Ciri-Ciri Motivasi Belajar	12
2.2.3 Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....	14
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	16
2.3 Pola Asuh Orang Tua	21
2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	21
2.3.2 Jenis Pola Asuh Orang Tua	23
2.4 Motivasi Belajar Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua.....	31
2.4.1 Motivasi Belajar Siswa Dengan Pola Asuh Ottoriter.....	31
2.4.2 Motivasi Belajar Siswa Dengan Pola Asuh Demokratis.....	32
2.4.3 Motivasi Belajar Siswa Dengan Pola Asuh Permisif.....	34
2.5 Kerangka Berfikir.....	35
2.6 Hipotesis Penelitian	37
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.2.1 Populasi.....	39
3.2.2 Sampel.....	39
3.3 Variabel Penelitian	40
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	40

3.3.2 Hubungan Antar Variabel	41
3.3.3 Definisi Operasional.....	41
3.4 Metode Dan Alat Pengumpulan Data	45
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	45
3.4.2 Alat Pengumpul Data	45
3.4.3 Penyusunan Instrumen	46
3.5 Validitas Dan Reliabilitas	48
3.5.1 Validitas Instrument.....	48
3.5.2 Reliabilitas Instrumen	49
3.6 Hasil Uji Coba Instrumen.....	51
3.6.1 Hasil Uji Validitas	51
3.6.2 Hasil Uji Reliabilitas	52
3.7 Metode Analisis Data Kuantitatif.....	53
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian.....	58
4.1.1 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Di SMA Teuku Umar Semarang...	59
4.1.2 Gambaran Pola Asuh Orang tua di SMA Teuku Umar Semarang.....	61
4.1.3 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua di SMA Teuku Umar Semarang.....	63
4.1.3.1 Gambaran Motivasi Belajar Dengan Pola Asuh Otoriter di SMA Teuku Umar Semarang.....	63
4.1.3.1 Gambaran Motivasi Belajar Dengan Pola Asuh Demokratis di SMA Teuku Umar Semarang.....	65
4.1.3.1 Gambaran Motivasi Belajar Dengan Pola Asuh Permisif di SMA Teuku Umar Semarang.....	69
4.1.4 Hasil Uji Prasyarat Penelitian	73
4.1.4.1 Uji Homogenitas	73
4.1.4.2 Uji Normalitas	74
4.1.4.3 Uji Hipotesis	75
4.2 Pembahasan	77
BAB 5 PENUTUP	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Penskoran Kategori Pernyataan Skala motivasi belajar dan Pola Asuh Orang tua	48
3.2 Kriteria Reliabilitas.....	50
3.3 Kategori Tingkatan Hasil Skala Motivasi Belajar	57
4.1 Gambaran Motivasi Belajar Tiap Indikator Di SMA Teuku Umar Semarang	59
4.2 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Secara Umum Di SMA Teuku Umar Semarang	61
4.3 Gambaran Pola Asuh Orang Tua Di SMA Teuku Umar Semarang	61
4.4 Deskripsi Motivasi Belajar Tiap Indikator dengan Pola asuh Otoriter di SMA Teuku Umar Semarang	63
4.5 Motivasi Belajar Siswa Dengan Pola Asuh Otoriter Di SMA Teuku Umar Semarang	65
4.6 Deskripsi Motivasi Belajar Tiap Indikator Dengan Pola Asuh Demokratis di SMA Teuku Umar Semarang	66
4.7 Motivasi Belajar Siswa Dengan Pola Asuh Demokratis Di SMA Teuku Umar Semarang	68
4.8 Deskripsi Motivasi Belajar Tiap Indikator Dengan Pola Asuh Permisif di SMA Teuku Umar Semarang	69
4.9 Motivasi Belajar Siswa Dengan Pola Asuh Permisif di SMA Teuku Umar Semarang	71
4.10 Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Teuku Umar Semarang	72
4.11 Hasil Uji Homogenitas	73
4.12 Hasil Uji Normalitas Data	74
4.13 Uji Anova.....	75
4.14 Uji Lanjut LSD	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Motivasi Belajar Sisiwa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua.....	37
3.1 Hubungan Antar Variabel X (Pola Asuh Orang Tua) Dan Variabel Y (Motivasi Belajar).....	41
3.2 Langkah Langkah Penyusunan Instrumen	47
4.1 Diagram Gambaran Motivasi Belajar Tiap Indikator Di SMA Teuku Umar Semarang.....	60
4.2 Diagram Gambaran Pola Asuh Orang Tua Di Sma Teuku Umar Semarang.....	62
4.3 Motivasi Belajar Tiap Indikator Dengan Pola Asuh Otoriter Di SMA Teuku Umar Semarang.....	64
4.4 Diagram Motivasi Belajar Tiap Indikator Dengan Pola Asuh Demokratis Di SMA Teuku Umar Semarang	67
4.5 Diagram Motivasi Belajar Tiap Indikator Dengan Pola Asuh Permisif Di SMA Teuku Umar Semarang	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pra Penelitian	91
2. Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar (<i>Try Out</i>)	104
3. Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua (<i>Try Out</i>)	106
4. Instrument Skala Motivasi Belajar (<i>Try Out</i>)	108
5. Instrument Skala Pola Asuh Orang Tua (<i>Try Out</i>)	112
6. Hasil Tabulasi Skala Motivasi Belajar (<i>Try Out</i>).....	115
7. Hasil Tabulasi Skala Pola Asuh Orang Tua (<i>Try Out</i>).....	118
8. Hasil Uji Coba Validitas Dan Reabilitas Skala Motivasi Belajar (<i>Try Out</i>)	121
9. Hasil Uji Coba Validitas Dan Reabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua (<i>Try Out</i>).....	122
10. Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar	123
11. Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Orang Tua	125
12. Instrument Skala Motivasi Belajar Setelah <i>Tryout</i>	127
13. Instrument Skala Pola Asuh Orang Tua Setelah <i>Try Out</i>	131
14. Hasil Tabulasi <i>Motivasi Belajar</i> Penelitian	133
15. Hasil Tabulasi Pola Asuh Orang Tua Penelitian	146
16. Prosentase Per Indikator Angket Motivasi Belajar Dengan Pola Asuh Otoriter	155
17. Prosentase Per Indikator Angket Motivasi Belajar Dengan Pola Asuh Demokratis	159
18. Prosentase Per Indikator Angket Motivasi Belajar Dengan Pola Asuh Permisif	167
19. Hasil Uji Homogenitas	171
20. Hasil Uji Normalitas	172
21. Hasil Uji Hipotesis	173
22. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	175
23. Dokumentasi Penelitian	176

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Motivasi dalam proses belajar siswa sangat penting. Adanya motivasi mendorong semangat belajar siswa dan apabila siswa memiliki motivasi yang rendah akan melemahkan semangat belajar siswa. Siswa yang belajar dengan motivasi yang rendah tidak akan berhasil dengan maksimal. Pentingnya motivasi belajar adalah sebagai penentu kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, mengarahkan kegiatan belajar, serta meningkatkan semangat belajar siswa. Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa disekolah, dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Menurut Santrock (2007:510), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2014)

Menurut Uno (2007:23) Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak

yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki mempunyai motivasi belajar. Siswa memperoleh hasil dari belajar sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Dengan kata lain, belajar sedikit hasilnya sedikit, belajar banyak hasilnya banyak.

Menurut Uno (2007:23) siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari beberapa ciri, diantaranya siswa tekun menghadapi tugas, siswa ulet menghadapi kesulitan belajar, siswa senang dalam pembelajaran, siswa memperhatikan saat guru menerangkan, siswa rajin mengikuti pelajaran, siswa tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, siswa memiliki keinginan berhasil yang tinggi, siswa berani mempertahankan pendapat selagi merasa benar dan yakin, siswa tidak mudah menyerah mengerjakan soal-soal latihan yang dianggap sulit, siswa percaya diri bertanya tentang materi yang belum dikuasai. Apabila terdapat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan telah memiliki motivasi belajar tinggi.

Pada dasarnya motivasi dipengaruhi oleh keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya. Anak merasa tidak terpaksa untuk sekolah dan semangat belajarnya pun akan tumbuh terus. Dengan adanya sikap yang positif, maka anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Anak akan mengoptimalkan potensi berpikirnya di sekolah dan selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan tepat.

Dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Menurut Djamarah (2014:67) bahwa dalam sebuah keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik. Ada beberapa orang tua yang menyepelekan tanggung jawab atau perannya tersebut. Orang tua yang di dalamnya adalah ayah dan ibu tidak memberikan pendidikan yang baik untuk menunjang pendidikan dan belajar anak .

Djamarah (2014: 51) berpendapat, “pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga”. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

Hurlock (1973:204) menyatakan bahwa pola asuh ada 3 macam yaitu: demokratis, otoriter dan permisif. Ketiga tipe pola asuh tersebut berbeda dalam cara-cara menerapkan kontrol perilaku remaja oleh orangtua. Orangtua dengan pola asuh otoriter adalah dicirikan sebagai orangtua yang mengharapkan remaja patuh pada aturan-aturan yang dibuat tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengapa dan apa tujuannya remaja harus mematuhi. Orang tua dengan pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah dan selalu bergantung pada orang lain dikarenakan adanya perintah dan paksaan dari orang tua yang mengakibatkan anak merasa tertekan dalam belajar.

Pola asuh orangtua demokratis adalah dicirikan sebagai orangtua yang lebih melihat pada pentingnya remaja mengetahui mengapa suatu peraturan dibuat, remaja juga diberikan kesempatan untuk berbicara atau memberi alasan ketika melanggar aturan. Orang tua dengan pola asuh demokratis mengakibatkan anak cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Anak merasa dihargai dan merasa diberikan kepercayaan dalam bertindak. Anak dapat merasa termotivasi dan ingin selalu berprestasi disekolah.

Lain halnya dengan pola asuh permisif yang memiliki ciri-ciri bahwa remaja diberi kebebasan sepenuhnya untuk berperilaku sesuai apa yang dipikirkan dan dirasakan, tidak ada keterlibatan orangtua dalam membuat aturan dan bimbingan maupun arahan ketika remaja menemukan kekeliruan atau salah dalam berperilaku, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membuat anak merasa kurang termotivasi, dikarenakan anak merasa orang tua tidak peduli atas apa yang dilakukan anak.

Jelas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berfikir dan kecakapan anak. Seorang anak biasanya mencontoh apa yang orangtuanya lakukan, dan akan jadi seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orang tua pendidiknya tersebut. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK di SMA Teuku Umar Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI memiliki motivasi belajar

yang bervariasi. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa kurang menunjukkan ketertarikan dalam proses pembelajaran dan sebagian pula ada yang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Di kelas ada sebagian siswa yang serius mengikuti kegiatan belajar namun sebagian siswa juga lebih senang mengganggu temannya dari pada memperhatikan guru mengajar. Saat diberi tugas oleh guru, siswa juga malah sibuk sendiri dan tidak segera mengerjakan tugas dari guru dan sebagian siswa pula yang mengerjakan dengan baik ketika diberikan tugas. Di sekolah ada sebagian siswa yang menunjukkan motivasi yang tinggi dalam belajar, hal ini dilihat dari bagaimana proses belajar di kelas dan hasil yang diperoleh. Namun ada beberapa siswa yang sering mendapatkan hukuman keluar kelas dikarenakan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran.

Menurut Guru BK SMA Teuku Umar Semarang, kelas XI merupakan kelas yang biasanya memiliki motivasi belajar yang beragam. Banyak siswa kelas XI yang mengalami penurunan motivasi belajar, namun ada beberapa siswa pula yang motivasi belajarnya meningkat. Siswa yang memiliki nilai yang berbeda-beda dengan kondisi pembelajaran yang sama. Terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai yang cukup rendah dan juga terdapat siswa yang memiliki nilai yang sangat baik dalam kondisi pembelajaran yang sama. Hal ini yang menjadikan kelas XI sebagai subjek penelitian ini.

Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang tua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orang tua perlu

memahami anak sebagai manusia seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua pada Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu: “apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua pada kelas XI SMA Teuku Umar Semarang.” Sedangkan secara khusus, masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua otoriter ?
- (2) Bagaimana motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua demokratis?
- (3) Bagaimana motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua permisif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua pada kelas XI SMA Teuku Umar Semarang. Selain untuk menjawab tujuan utama, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu :

- (1) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua otoriter

- (2) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua demokratis
- (3) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua permisif

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Peneliti ini memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling berupa skripsi tentang perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua pada kelas XI SMA Teuku Umar Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi Kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bahwa pentingnya mengikutsertakan orang tua dalam setiap pengambilan keputusan serta kegiatan sekolah yang dilaksanakan.

(2) Manfaat bagi Konselor

Bagi konselor dapat dijadikan bahan informasi tentang motivasi belajar siswa dengan pola asuh orang tua, sehingga diharapkan mereka dapat bekerjasama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan bisa dicapai.

1.5 Sistematika skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini meliputi :

(1) Bagian Awal

Bagian awal skripsi yang memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran

(2) Bagian Inti

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teoritis, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas instrument, hasil uji coba instrument dan metode analisis data penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab 5 Penutup , Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

(3) Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung untuk penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan tentang hal mengenai penelitian terdahulu yang mendukung penelitian dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain menjelaskan motivasi belajar dan pola asuh orang tua.

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Adapun pokok bahasan yang diuraikan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) kesimpulan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan yang diberikan orang tua atas motivasi belajar siswa. Semakin baik pola asuh, semakin baik pula motivasi belajar siswa.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Aisyatinnaba' (2015) kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa sangat tinggi diikuti dengan motivasi belajar yang tinggi.

Manfaat adanya penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu data yang dapat memperkuat penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan sebelumnya, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar di sekolah. Hasil pola asuh orang tua nantinya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa disekolah. Hal ini yang nantinya akan di teliti oleh peneliti dalam penelitian ini. Tentang perbedaan motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua.

Dari kedua penelitian yang menggunakan variabel utama yaitu motivasi belajar dan pola asuh dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik yang sangat mempengaruhi motivasi belajar berdasarkan kesimpulan dari dua penelitian sebelumnya adalah pola asuh orang tua.

2.2 Motivasi Belajar

Dalam pemahami motivasi belajar perlu dikaji tentang pengertian motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, jenis-jenis motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Endang, 2010 : 67). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa disekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru.

Winkel (2011:169) motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Uno (2011: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Sardiman (2014: 75) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi memegang peranan sangat penting dalam kegiatan belajar, mempengaruhi intensitas kegiatan belajar, tetapi motivasi dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dengan belajar. Makin tinggi tujuan belajar maka semakin besar motivasinya dan semakin besar motivasi belajarnya akan semakin kuat kegiatan belajarnya. Ketiga komponen kegiatan atau perilaku belajar tersebut, saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas tentang motivasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dalam menciptakan serangkaian usaha untuk

menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, menghasilkan suatu perubahan tingkah laku sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar akan tercapai.

2.2.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Sardiman (2014: 84) seseorang yang memiliki ciri-ciri motivasi akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sardiman (2014: 83) ciri-ciri motivasi yang berperan penting dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut :

- (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “ untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya)
- (4) Lebih senang bekerja mandiri
- (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Menurut teori diatas ciri-ciri motivasi belajar mengarah pada kegiatan belajar siswa dalam menunjukkan ketekunan, keuletan, minat, dan bagaimana siswa dalam mengerjakan tugas-tugas atau masalah yang dihadapinya serta keikutsertaan dalam kelompok.

Dalam Djaali (2008:109-110) orang yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-tuntungan, nasib atau kebetulan
- (2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya
- (3) Mencari sesuatu atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- (4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain
- (5) Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik
- (6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status. Atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan. (Djaali, 2007:109-110)

Menurut teori ini siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar dilihat dari bagaimana siswa menyukai tugas atau tanggung jawab yang diberikan, memiliki tujuan dalam belajar dan mandiri mengerjakan tugas.

Karakteristik orang yang mempunyai motivasi tinggi berdasarkan penjelasan Santrock (2007:510) adalah mempunyai ketertarikan pada suatu hal sangat kuat, mempunyai semangat yang tinggi, gigih menghadapi tantangan, memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan.

Indikator motivasi belajar menurut Uno (2012:23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- (4) Adanya penghargaan dalam belajar
- (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sama dengan teori sebelumnya bahwa motivasi belajar memiliki ciri-ciri adanya hasrat atau energi dalam kegiatan belajar, adanya harapan , serta menciptakan kondisi yang baik dalam belajar seperti bergabung dalam kelompok.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik orang yang mempunyai motivasi belajar, peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik orang yang memiliki motivasi belajar adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan belajar, minat terhadap masalah belajar, belajar mandiri, bosan dengan tugas yang rutin, senang mencari dan memecahkan masalah, antusias tinggi mengendalikan perhatian dan energy pada kegiatan belajar dan ingin selalu bergabung dengan kelompok kelas.

2.2.3 Jenis - Jenis Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2011: 149-152) motivasi ada dua yaitu :

- (1) Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain.
- (2) Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.

Uno (2012: 7) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman (Anita E, 1993 dalam Uno 2012:7)

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan yang mendasar pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi intrinsik muncul karena munculnya minat terhadap suatu hal tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena pengaruh adanya ganjaran atau hukuman yang akan diberikan ketika tujuan tercapai atau tidak tercapai. Individu yang mempunyai motivasi intrinsik tinggi juga diidentifikasi oleh Uno (2012:8) yaitu Apabila menyenangi kegiatan tersebut maka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut, ketika menghadapi tantangan, dan merasa mampu maka akan terus mencoba melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik diidentifikasi dengan pengaruh besar atau kecilnya ganjaran atau hukuman yang diberikan.

Dari pandangan di atas yang menyatakan jenis-jenis motivasi, maka terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dari penjelasan di atas maka motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif karena kebutuhan/ keinginan dari diri sendiri dan bukan dari rangsangan dari luar diri yang muncul untuk membimbing perilaku dalam situasi tertentu. Sedangkan

motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar diri dan keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari dari hukuman.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada enam faktor yaitu :

(1) sikap, (2) kebutuhan, (3) rangsangan, (4) afeksi, (5) kompetensi, (6) penguatan (Anni, 2006: 158). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor yaitu :

(1) Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya.

(2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya.

(3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa.

(4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. afeksi dapat menjadi motivator instrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berfikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

(5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar

yang telah ditentukan. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Perolehan kompeten dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

(6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting didalam perancangan pembelajaran.

Menurut Uno (2011: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik, yaitu :

- (1) Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar harapan akan cita-cita
- (2) Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Sejalan dengan pendapat Syah (2009:55-56) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar berasal dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor

internal yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar.

- (1) Kesehatan, kondisi kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Baik kondisi kesehatan fisik maupun kesehatan mental siswa.
- (2) Inteligensi dan bakat. Dua aspek ini ikut berpengaruh terhadap hasil belajar. Karena orang yang berinteligensi tinggi umumnya mudah untuk belajar dan hasilnya cenderung baik. Apabila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan orang yang inteligensinya rendah dan belajar tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya.
- (3) Minat dan motivasi, Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam diri. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar rendah akan menghasilkan prestasi yang kurang. Motivasi berbeda dengan minat.

Seperti yang dijelaskan di atas ia adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

- (4) Cara belajar, cara belajar seseorang juga turut mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Sedangkan faktor luar diri yang mempengaruhi belajar meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

- (1) Keluarga, faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, pola pengasuhan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua dan hubungan dengan anak-anaknya, serta situasi di dalam rumah turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.
- (2) Sekolah, keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru, metode pengajaran, fasilitas/perlengkapan di sekolah, dan sebagainya juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.
- (3) Masyarakat, keadaan masyarakat juga mempengaruhi prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- (4) Lingkungan sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Seperti keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, iklim dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa teori di atas tentang faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal serta faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri dan kondisi sendiri seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar individu yang dapat

mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti lingkungan sekitar, masyarakat, teman, sekolah serta yang paling berpengaruh adalah keluarga, khususnya pola asuh orang tua.

2.3 Pola Asuh Orang tua

Dalam pemahami pola asuh orang tua perlu dikaji tentang pengertian pola asuh orang tua, dan jenis-jenis pola asuh orang tua.

2.3.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Secara bahasa, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Pola yaitu suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini (2007: 47) yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai

dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai. Pengendalian anak dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada anak. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diwujudkan melalui hadiah dan penguatan negatif ditunjukkan dengan hukuman.

Kohn dalam Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Sedangkan menurut Gunarsa (2007: 82), “pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak”.

Sementara itu Djamarah (2014: 51) berpendapat, “pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga”. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ahmat Tafsir dalam Djamarah (2014: 51), pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola

perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perilaku yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, mendidik, berinteraksi, dan mengontrol anak secara konsisten dari waktu ke waktu.

2.3.2 Jenis - Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Santrock (2003: 257), terdapat tiga jenis pola asuh yaitu:

(1) *Authoritarian Parenting* (Pola Asuh Otoriter)

Pola asuh orang tua yang otoritarian atau sering disebut pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, seperti yang dikemukakan Santrock (2003: 185):

“Authoritarian parenting adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat *authoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan *authoritarian* berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap. Sebagai contoh, seorang orang tua *authoritarian* bisa berkata, “Kamu harus melakukan apa yang saya katakan. Tidak ada tawar-menawar!”. Remaja yang orang tuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah”.

Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Djamarah (2014: 60), bahwa orangtua dalam

mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini seringkali tidak bahagia, ketakutan, dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas dan memiliki komunikasi yang lemah.

Menurut Shapiro (2003: 27), orangtua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipenuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya.

Pola asuh otoriter menganggap orangtua sebagai posisi sentral. Artinya adalah segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak. Orangtua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua (Dariyo, 2004: 206).

Pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, beresiko terkena depresi, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya anak yang dididik dalam pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin, yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, tujuannya untuk

menyenangkan hati orangtua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Dariyo, 2004: 98). Pola asuh otoriter sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana kontrol terhadap anak bersifat kaku, komunikasi bersifat memerintah dimana anak harus patuh, penekanan pada pemberian hukuman dan Disiplin pada orang tua bersikap kaku.

(2) *Authoritative Parenting* (Pola Asuh Demokratis)

Pola asuh yang bergaya *authoritatif* atau sering disebut dengan pola asuh demokratis yaitu jenis pola asuh dimana orang tua mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Tipe ini adalah tipe pola asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak (Santrock, 2002: 258). Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggungjawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orangtua dapat merangkul dan mencari solusi untuk masa depan.

Seperti yang diungkapkan Dariyo (2004: 208) bahwa pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter, kedudukan antara orangtua dan anak sejajar, suatu keputusan diambil

bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Pola asuh ini memandang bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan baik keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana kontrol terhadap anak bersifat longgar atau dengan kata lain orang tua mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka dengan memberikan hukuman sesuai tingkat kesalahan anak, komunikasi dua arah, dan disiplin terbentuk atas komitmen bersama.

(3) *Permissive Parenting* (Pola Asuh Permisif)

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Menurut Shapiro (2003: 27-28), orangtua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak terlalu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi

anaknyanya karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Sifat pola asuh ini yaitu *children centered*, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ada ditangan anak. Orangtua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepay bagi anak mereka. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan orangtua. Orangtua menuruti segala kemauan anak. Anak juga cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orangtua. Ia bebas melakukan apa saja yang dia inginkan (Dariyo, 2004: 98).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh dimana kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar karena orangtua kurang tegas terhadap aturan yang telah dibuat, orangtua cenderung menuruti segala kemauan anak, komunikasi dua arah, tetapi orangtua lebih mendengarkan apa yang menjadi kemauan anaknya dan disiplin terhadap anak sangat longgar, orangtua bersifat bebas.

Jenis pengasuhan oleh orang tua menurut Baumrind dalam Casmini (2007:48) menjelaskan bahwa pendekatan tentang pengasuhan orang tua yang paling banyak digunakan yaitu dengan membagi pola asuh menjadi tiga bentuk, yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permissive*.

Baumrind dalam Casmini (2007: 48-51) mengatakan bahwa setiap pola asuh mempunyai ciri-ciri, diuraikan sebagai berikut:

- (1) Pengasuhan *authoritarian* memiliki ciri-ciri: orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua tipe authoritarian sering memaksa anak untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk perilaku yang sesuai dengan orang tua serta mengekang keinginan anak. Anak tidak didorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi namun dituntut untuk mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa. Kesimpulan ciri-ciri dari pola asuh otoriter yaitu: orang tua memberi nilai tinggi pada kepatuhan, cenderung lebih suka menghukum dan penuh disiplin, orang tua meminta anak harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, anak diberi aturan dan standar yang tetap oleh orang tua, serta tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi otonomi anak.
- (2) Pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: hak dan kewajiban anak dan orang tua seimbang serta saling melengkapi satu sama lain, orang tua sedikit demi sedikit mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Anak diberi kejelasan alasan dalam bertindak serta didorong untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas namun tetap hangat dan penuh perhatian. Sikap yang ditunjukkan orang tua yaitu memberikan kebebasan atau kelonggaran, namun masih dalam batas-batas normatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri: bersikap hangat namun tegas, mengatur standar agar anak dapat melaksanakan sesuatu serta

memberikan harapan yang konsisten terhadap kemampuan dan kebutuhan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan diri namun harus bertanggung jawab, serta menghadapi anak secara rasional.

- (3) Pengasuhan *permissive* memiliki ciri-ciri antara lain: orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab serta diberi hak seperti orang dewasa. Orang tua memberikan kebebasan seluasluasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Penerapan aturan dan kontrol terhadap anak diberikan secara minimal sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya sendiri.

Kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan mengenai pola asuh oleh para ahli di atas yaitu pola asuh orang tua secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), dan *permissive* (permissif).

- (1) Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan otoritas penuh pada orang tua. Ciri-ciri yang ditunjukkan berdasarkan pernyataan para ahli tersebut yaitu orang tua tipe otoriter: a) kontrol terhadap anak bersikap kaku, b) komunikasi bersikap memerintah, c) penekanan pada pemberian hukuman dan d) disiplin pada orang tua bersikap kaku
- (2) Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk merundingkan aturan yang diberlakukan dalam keluarga, anak diberi kebebasan dalam berinteraksi sosial namun harus positif, serta anak cenderung

lebih banyak diberi penghargaan daripada hukuman dalam mendukung perbuatan positif. Ciri dari pola asuh demokratis adalah: a) kontrol terhadap anak termasuk longgar, b) komunikasi dua arah, c) hukuman yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak dan d) disiplin terbentuk atas komitmen bersama

- (3) Pola asuh permisif memberikan kekuasaan sepenuhnya kepada anak dalam menentukan aturan. Berikut ini adalah ciri-ciri pola asuh permisif: a) kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar, b) komunikasi sangat tergantung pada anak, c) hukuman atau konsekuensi sangat bergantung pada anak dan d) disiplin terhadap anak sangat longgar, orang tua bersikap bebas

Pada hakikatnya orang tua berhak memilih pola asuh yang sesuai dengan pribadi serta kondisi keluarga. Kebanyakan orang tua tidak menggunakan satu bentuk pola asuh sepenuhnya. Pola asuh disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung atau situasional, namun setiap orang tua pasti memiliki kecenderungan pola asuh yang digunakan. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak, jadi pilihan pola asuh merupakan tindakan terbaik menurut masing-masing orang tua.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang

tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

2.4 Motivasi Belajar Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

Dalam memahami motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua, maka motivasi belajar akan dijelaskan per-jenis pola asuh orang tua, yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

2.4.1 Motivasi Belajar Anak Dengan Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Melarang anak dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoriter orang tua tanpa pertanyaan dan cenderung keras.

Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan anak-anak lain. Mudah tersinggung, penakut, pemurung/tidak bahagia, mudah

terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Menurut Sugihartono dkk (2007:31) pola asuh otoriter ini yang mana sikap dari orang tua dalam mengasuh anaknya menitik beratkan kepada kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan kepada orang tua. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap orang tua yang seperti ini anak harus selalu mengikutinya dan melaksanakan karena kebanyakan orang tua yang seperti ini akan memberi hukuman atau teguran yang cukup keras kepada anaknya sendiri apabila si anak tidak mengikuti aturan atau perintah orang tua. Dan anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini dapat menjadi penyendiri, mengalami kemunduran dalam kematangannya, ragu dalam bertindak, mudah gugup, serta lambat berinisiatif.

Dalam bidang belajar, pola asuh otoriter yang mana orang tua menuntut dan mengendalikan anak hanya agar anak mematuhi orang tua dan juga membatasi anak. Anak-anak dengan orangtua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara social dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orangtuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju, anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan anak laki-laki yang lain.

2.4.2 Motivasi Belajar Anak Dengan Pola Asuh Demokratis

Pengasuhan demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan

otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial. Orang tua yang *authoritative* bersikap hangat tetapi juga menuntut. Orang tua yang *authoritative* mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung pada waktu anak bertingkah laku. Tetapi pada waktu yang sama menunjukkan standar tingkah laku mereka sendiri, dan mengharapkan agar standar ini bertemu dengan standar anak.

Baumrind dalam Desmita (2010 : 144-145) menyimpulkan bahwa orang tua yang paling efektif lebih sering memilih gaya *authoritative*. Orang tua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orang tua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi. Sebaliknya orang tua yang otoriter atau sangat *permissive* cenderung mempunyai anak yang kurang dalam sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya.

Menurut Sugihartono dkk (2007:31) pola asuh demokratis ini yang mana pola asuh ini sangat dianjurkan dalam mendidik anak karena dengan menggunakan pola asuh ini anak diajarkan cara bertanggung jawab, serta lebih dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat bersikap fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai dan menerima saran, kritik serta pendapat dari orang lain, bersikap aktif serta stabil.

Dalam bidang belajar, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan melibatkan anak sepenuhnya dalam pembagian tanggung jawab di rumah. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka.

Karena orang tua dapat bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak dan tidak mengharapkan hal yang terlalu berlebihan dan memaksakan kepada anak karena orang tua sampai dimana kemampuan anak. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas anak, serta kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan tapi anak juga harus bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya. Orang tua juga dalam melakukan pendekatan kepada anak dengan bersikap hangat sehingga anak merasa nyaman dan juga merasa dihargai oleh orang tua.

2.4.3 Motivasi Belajar Anak Dengan Pola Asuh Permissif

Orang tua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orang tua yang permisif ini sikap "*acceptance*"-nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.

Menurut Sugihartono dkk (2007:31) pola asuh permissif ini yang mana sikap orang tua dalam mengasuh anaknya dapat dikatakan kurang berwibawa, kurang tegas, terlalu membebaskan anak dan terkadang tidak peduli atau acuh kepada anak. Pola asuh orang tua yang seperti ini sangat tidak baik dan tidak dianjurkan karena anak akan menjadi semena-mena dan sesuka hatinya. Dan sifat dari keluarga ini biasanya bersikap agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, kurang dapat beradaptasi, labil dan memiliki sikap gampang curiga dengan orang lain.

Sedangkan pola asuh permissif yang mana anak menjadi tidak terkontrol karena anak tidak diajari untuk bertanggung jawab, hanya diberi kebebasan untuk

bertindak. Padahal anak pada usia remaja masih sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua dalam belajar.

2.5 Kerangka berfikir

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang dibiasa digunakan terdiri dari tiga jenis yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

Pertama, pola asuh otoriter yang mana orang tua menuntut dan mengendalikan anak hanya agar anak mematuhi orang tua dan juga membatasi anak. Anak-anak dengan orangtua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, Anak akan tergantung pada orangtuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju, anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan anak laki-laki yang lain.

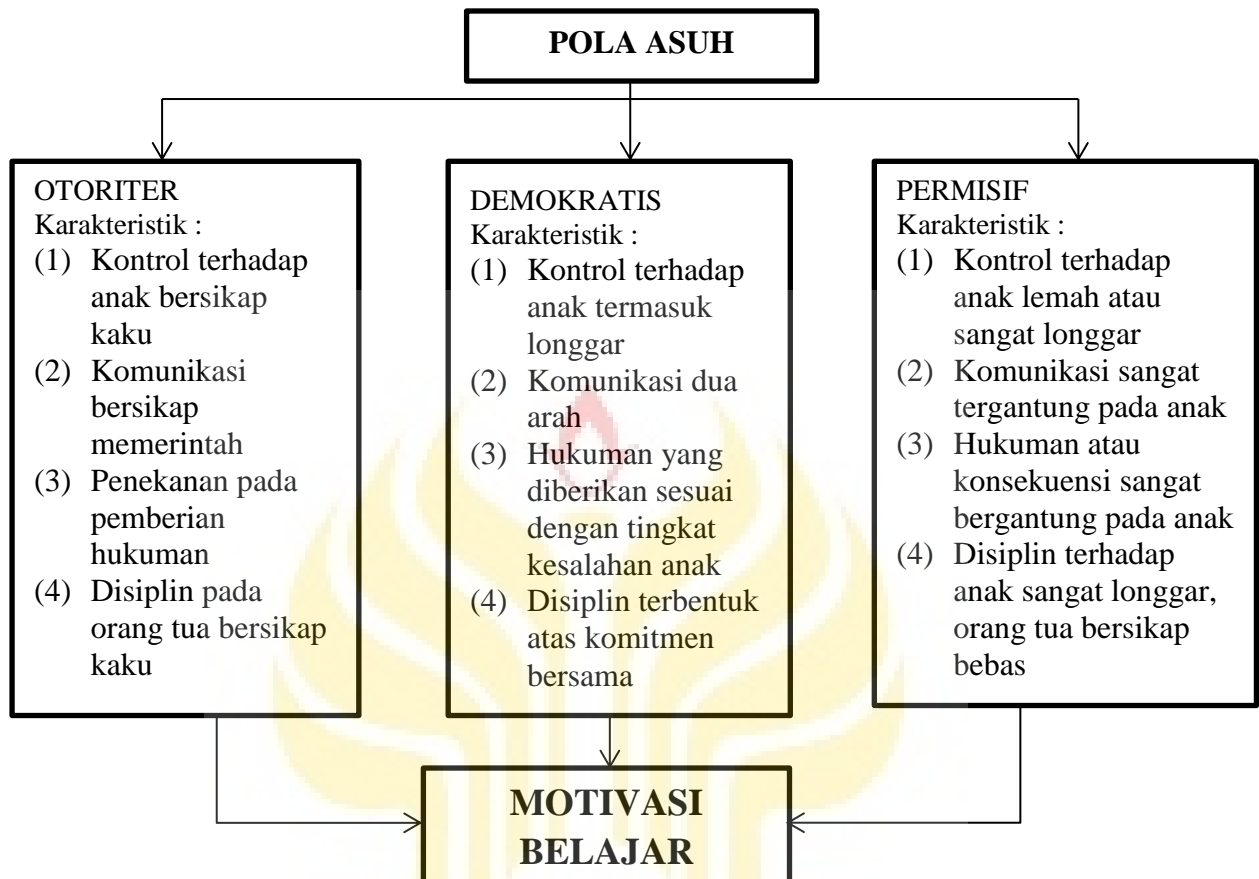
Kedua, pola asuh demokratis, orang tua dapat bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak dan tidak mengharapkan hal yang terlalu berlebihan dan memaksakan kepada anak karena orang tua sampai dimana kemampuan anak. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreatifitas anak, serta kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan tapi anak juga harus bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya

Ketiga, pola asuh permisif yang mana anak menjadi tidak terkontrol karena anak tidak diajari untuk bertanggung jawab, hanya diberi kebebasan untuk bertindak. Padahal anak pada usia remaja masih sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua dalam belajar.

Orang tua sangat memegang peranan dalam meningkatkan motivasi belajar anak, baik intrinsic maupun ekstrinsik. Dalam motivasi intrinsic berkaitan bagaimana orang tua menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan karena sejak kecil anak kurang diberi motivasi untuk memberi prestasi yang patut dibanggakan atas dasar usahanya sendiri atau karena kehidupan keluarga kurang harmonis sehingga stabilitas emosional anak terganggu.

Orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara tepat dan mampu membangun kreativitas anak, dalam bentuk pola asuh. Hal ini berarti orang tua harus selalu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru bagi anaknya dalam lingkungan keluarga dalam bentuk pembelajaran, pembinaan dan atau pelatihan kepada anak-anaknya disertai keteladanan, akan sangat membantu dalam membentuk watak anak, keterampilan dan pengetahuan anak didiknya.

Peran orang tua sebagai pendidik adalah *korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, vasilikator* dan pembimbing. Peran orang tua dapat terlihat dari bagaimana pola asuh dalam memotivasi anak untuk belajar.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

2.6 Hipotesis penelitian

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orang tua pada siswa kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Teuku Umar Semarang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan uji anava diperoleh nilai $F_{hitung} = 17,371$ dengan $sig = 0,000$ jadi , maka dapat dihasilkan bahwa $F_{hitung} 17,37 >$ dari $F_{tabel} 2,46$ maka H_0 ditolak, dengan kata lain dapat disimpulkan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.
- (2) Motivasi belajar siswa dengan pola asuh otoriter termasuk dalam kategori sedang
- (3) Motivasi belajar belajar siswa dengan pola asuh demokratis termasuk dalam kategori tinggi.
- (4) Motivasi belajar siswa dengan pola asuh permisif adalah dalam kategori sedang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di SMA Teuku Umar Semarang, maka dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Bagi konselor sekolah hendaknya memberikan suatu layanan yang dapat memaksimalkan motivasi belajar siswa. Khususnya bagi siswa-siswa yang

masih memiliki kriteria sedang, rendah dan sangat rendah, misalnya memberikan layanan klasikal untuk meningkatkan motivasi belajar, konseling individu untuk siswa yang masih memiliki motivasi belajar sedang, rendah dan sangat rendah, serta bekerja sama dengan pihak lain seperti orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 2) Bagi siswa SMA Teuku Umar Semarang hendaknya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka khususnya yang memiliki motivasi belajar dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah yang khususnya meningkatkan motivasi belajar siswa seperti bimbingan dan konseling.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih memfokuskan penelitian kepada siswa-siswa yang memiliki motivasi rendah untuk lebih mengetahui dan memahami factor dan penyebab rendahnya motivasi belajar secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang. UNNES Press
- Arikunto, suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis revisi VI*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2011. *Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2 nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyono, Edy *et al.*, 2014. *Buku Panduan Penulisan Proposal, Tugas akhir, skripsi dan artikel Ilmiah*. Semarang: FMIPA-UNNES
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media
- Dariyo, Agues. 2004. *Psikologi Perkembangan dewasa muda/Remaja*. Ghalia Indonesia. Bandung
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Diana. 2012. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Sikap Kreatif Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Gresik*. Skripsi UIN Malang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Endang. Sri Astuti & Resminingsih, 2010, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah, Jilid I*, Jakarta : PT Grasindo.
- Gunarsa, Singgih D, dan Gunarsa, Yulia Singgih D. 2007. *Psikologi Untuk membimbing*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulya
- Hurlock. E. B. 1973. *Adolescent Development*. (Edisi, 4). Japan : Macgrow-Hill.Inc.
- Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan an Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

- Riwidikdo, H. 2012. *Statistik Kesehatan Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan (Plus Aplikasi Software SPSS)*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Santoso, Singgih. 2008. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santrock, J.W. 2003. *Life Span Development*. Fourteenth Edition. New York: McGraw Hill
- _____. 2007. *Educational Psychology*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shapiro, Lawrence E . 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2013. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, B. Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Winkel.2011.*Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Aisyatinnaba'. 2015. *Peran Orang tua dalam Memotivasi Belajar siswa*. Semarang: Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling
- Hidayah, Siti Tsaniyatul. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo*. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Islam
- Dalas, dkk.2012. *Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, Dan Motivasi Belajar Siswa*. Tekno-Pedagogi Vol. 2 (1) : 22-31
- Muin,Salwa. 2015. *Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa*. Psikopedagogia-Universitas Ahmad Dahlan. Vol. 4(2)
- Mustolikh dan Sakinah. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Semester Iv Pendidikan Geografi Universitas*

Muhammadiyah Purwokerto. Pendidikan Geografi-FKIP. Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Ummah, Ade F. 2011. Sikap Otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di MTs Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi. Pendidikan Agama Islam-UIN Syarif Hidayatullah.

Jiwa, I Wyn, Natajaya, Nym dan Dantes, Nym. 2014. Kontribusi Motivasi Belajar, Sikap, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangli. E-Jurnal Program Pasca sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Vol.5 :8



